

Research Article

## Peran Masjid Raya Kota Binjai Dalam Pengembangan Sejarah Dakwah

Abdul Rahman<sup>1</sup>, Muktaruddin<sup>2</sup>, Emiya kampina<sup>3</sup>, Rakhas Djuniardi<sup>4</sup>,  
Sophia Lajuba<sup>5</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [abdulrahmano1092002@gmail.com](mailto:abdulrahmano1092002@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [mukhtarudin1989@gmail.com](mailto:mukhtarudin1989@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [emyakampinao36@gmail.com](mailto:emyakampinao36@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [rakasjuniardy12@gmail.com](mailto:rakasjuniardy12@gmail.com)
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [sophialajubao2@gmail.com](mailto:sophialajubao2@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 23, 2023

Revised : May 08, 2023

Accepted : June 24, 2023

Available online : July 25, 2023

**How to Cite:** Abdul Rahman, Muktaruddin, Emiya kampina, Rakhas Djuniardi, & Sophia Lajuba. (2023). The Role of the Great Mosque of Binjai City in the Development of Da'wah History. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 123-131. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.19>

### The Role of the Great Mosque of Binjai City in the Development of Da'wah History

**Abstract.** This study is focused on the early process of the arrival of Islam in Binjai City and its development process. To find out the influential figures in the development of Islam in the city of Binjai, to find out the heritage buildings of the Binjai Islamic community and to find out the Islamic heritage that still exists today. This discussion was carried out with a historical approach using the Library Research method (library research method) and Field Research (field research method) by

conducting interviews in addition to data collection by means of literature review. Data collection techniques were carried out by collecting documentation on the traces of Islam in Binjai City. . The results obtained from this research on the spread of Islam in the city of Binjai are inseparable from the large role in the spread of Islam from the Langkat Sultanate which is domiciled in Binjai City because Binjai was part of the Langkat sultanate before finally forming its own region. That the role of the leaders is very high in the process of Islamization through educational institutions as evidenced by the Islamic heritage in the City of Binjai in the form of mosques, tombs, Islamic schools and the work of the scholars.

**Keywords:** Binjai City Grand Mosque, Da'wah, Binjai City

**Abstrak.** Kajian ini difokuskan pada proses awal masuknya agama Islam di Kota Binjai dan proses perkembangannya. Untuk mengetahui tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di Kota Binjai, untuk mengetahui bangunan-bangunan peninggalan komunitas Islam Binjai dan untuk mengetahui peninggalan Islam yang masih terdapat sekarang. Pembahasan ini dilaksanakan dengan pendekatan historis dengan menggunakan metode Library Research (metode penelitian kepustakaan) dan Field Research (metode penelitian lapangan) dengan melakukan wawancara selain pengumpulan data secara telaah pustaka Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi terhadap peninggalan-peninggalan jejak Islam di Kota Binjai. Hasil yang diperoleh dari penelitian penyebaran Islam di Kota Binjai ini tidak terlepas dari peran yang besar dalam penyebaran agama Islam dari Kesultanan Langkat yang berkedudukan di Kota Binjai karena Binjai merupakan bagian dari kesultanan Langkat sebelum akhirnya membentuk daerahnya sendiri. Bahwa peran para tokoh sangat tinggi dalam proses Islamisasi melalui lembaga pendidikan yang dibuktikan dengan peninggalan Islam di Kota Binjai berupa masjid, makam, sekolah Islam dan karya para ulama.

**Kata Kunci:** Masjid Raya Kota Binjai, Dakwah, Kota Binjai

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam yang terjadi di Asia Tenggara menghasilkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya lokal sehingga membuahakan budaya baru yang dinamis dan unik. Dan catatan mengenai kerajaan besar islam seperti perlat dimana proses islamisasinya dipengaruhi oleh para pedagang muslim juga menjadikan salah satu bukti penting dalam mengkaji proses masuknya agama islam di Nusantara. Dan proses masuknya agama Islam di Indonesia menjadi kajian yang sangat menarik, karena terkait berbagai aspek yang meliputi perkembangan agama islam di Indonesia itu sendiri. Pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14 islam telah membangun komunitas-komunitas niaga yang lebih jelas di kota-kota pelabuhan di Sumatera Utara, Jawa Timur, Campa, dan Pantai Timur Malaya.

Penyebaran Islam juga tidak lepas dari orang-orang Asia Tenggara yang pernah ke Mekkah, seperti Sunan Gunung Jati, pendiri Banten-Islam, dan para sufi seperti Hamzah Fansuri, Abdurra'uf as-singkili, dan Syekh Yusuf. Ketika Islam datang, masyarakat Indonesia telah berada dalam pengaruh Hindu-Buddha yang masing-masing penganutnya hidup berdampingan. Kedatangan kaum muslim yang relatif damai tersebut diterima oleh sebagian masyarakat pribumi Indonesia, terutama kaum bangsawan dan pedagang. Melalui pendekatan budaya, dan melalui para pedagang yang menetap di kota-kota dagang yang kemudian menikah dengan wanita pribumi dan bermukim di suatu wilayah tersebut.

Pengenalan Islam sebagai agama pendatang kepada masyarakat Indonesia penganut Hindu-Buddha, berproses cukup damai. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, otomatis membawa kebudayaan Islam itu sendiri yang berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat pribumi Indonesia. Islam ikut mewarnai kehidupan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Segala aktivitas kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam, bersumber pada ajaran agama Islam.

Islam masuk ke Sumatera Utara dan menyebar ke daerah-daerah lain melalui Aceh, namun berbeda dengan perkembangan agama Islam di wilayah Sumatera Utara bagian selatan yang dikenal dengan nama Tapanuli, wilayah ini merupakan wilayah yang menerima agama Islam melalui jalur pantai Barat Sumatera seperti dari Barus dan Minangkabau. Kemudian melalui wilayah Tapanuli Selatan banyak terdapat penduduknya yang menjadi pemuka agama dan menyebarkan agama Islam di wilayah Sumatera Timur. Islam telah mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara politik, ekonomi maupun sosial.

Pengaruh Islam secara sosial budaya yang begitu kuat membawa perubahan yang sangat signifikan pada kebudayaan dan penghidupan sehingga meninggalkan jejak yang terus-menerus hidup di masyarakat. Jejak Islam sebagai peradaban dapat ditemukan dimanapun Islam itu menapak. Jejak sebagai bukti keberadaan Islam merupakan indikator tentang aktivitas masyarakat muslim. Jadi jejak Islam merupakan suatu hal yang wajar dan layak untuk dikaji. Bukan merupakan suatu yang awam manakala jejak Islam yang bertebaran disetiap daerah yang ada bersentuhan dengan Islam, telah menjadi ladang pengkajian. Di Indonesia saja, jejak Islam sudah ditemukan sejak abad pertama Islam dianut masyarakat. Barus merupakan tempat awal dimana jejak Islam sudah dapat disaksikan.

Demikian juga diderah lainnya di Sumatera Utara seperti Perlak, dan Pasai dengan komunitas yang beragam. Keberadaan Jejak Islam di Kota Binjai merupakan peninggalan budaya, yang menjadi sebuah fenomena menarik untuk di kaji sebagai wujud akulturasi, adaptasi, dan asosiasi yang berlangsung di masyarakat. Perwujudan yang dimaksud diatas masih 54 perlu ditelisik secara akademis apalagi masih minimnya penulisan sejarah tentang jejak Islam di Kota Binjai.

Membahas Masjid Raya Binjai tidak terlepas dari peran Kesultanan Langkat. Sultan Musa membangun masjid ini karena pada masa itu kawasan ini merupakan tempat berkumpulnya para pedagang melayu muslim. Masjid Raya Binjai dibangun oleh Sultan Musa pada tahun 1887 sebagai refresentasi kehadiran kekuasaan Kesultanan Langkat di Binjai. Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan Islam di Sumatera Utara. Pada masa Sultan Musa Masjid ini belum rampung dan belum dipergunakan sebagai tempat ibadah. Pembangunan Masjid ini baru selesai pada tahun 1892 dan diresmikan oleh Sultan Abdul Aziz. Masjid yang terletak dekat pasar di tengah kota, disamping berfungsi sebagai tempat ibadah warga binjai, juga sebagai wadah komunikasi antar pedagang pasar karena masjid ini berada di dekat sungai binjai yang merupakan jalur perdagangan di kota Binjai.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang

menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat [4]. Sedangkan, Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta [5].

Adapun data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian, data primer dalam penelitian ini adalah : catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan. Sedangkan data sekunder berupa sumber-sumber atau referensi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, data sekunder dalam penelitian ini adalah : buku, jurnal, dan hasil penelitian para ahli lain yang berhubungan dengan masalah penelitian guna lebih menambah pengertian dan wawasan penulis demi kesempurnaan akhir penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara dengan informan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam di Sumatera Utara telah ada pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 M yang dikuatkan dengan sebaran makam dan gaya batu nisan yang variatif di Barus. Sayangnya jejak Islam ini tidak kontinu sehingga sulit menarik hubungannya dengan Islam yang ada di Barus belakangan ini terutama setelah munculnya Kerajaan Aceh Darussalam abad ke XVI Akibat dari ketidak konsistenan ini memunculkan hipotesis bahwa Islam masuk ke Sumatera Utara dan menyebar ke daerah-daerah lain melalui Aceh. Islam telah mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Pengaruh Islam secara sosial budaya begitu kuat membawa perubahan yang sangat signifikan pada kebudayaan dan penghidupan sehingga meninggalkan pengaruh yang terus-menerus hidup di masyarakat. Kesan Islam sebagai peradaban dapat ditemukan di manapun Islam telah dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Peninggalan Islam merupakan bukti nyata keberadaan Islam telah merasuk jauh dalam pikiran dan menjadi indikator tentang aktivitas masyarakat muslim. Jadi jejak Islam merupakan suatu hal yang alamiah dan layak untuk dikaji.

Keberadaan peninggalan Islam di Kota Binjai merupakan peninggalan budaya, yang fenomenal dari sudut pandang lokal untuk ditelaah sebagai wujud kontak budaya yang menampilkan proses enkulturasi berkesinambungan. Perwujudan yang dimaksud di atas masih perlu ditelisik secara akademis. Apalagi masih minimnya penulisan sejarah tentang peninggalan Islam di Kota Binjai. Binjai telah dijadikan bandar/pelabuhan dengan mengeksport hasil pertanian lada yang berasal dari perkebunan lada di sekitar Ketapangai (Pungai), Namo Sira-sira serta kampung-kampung di hulu Sungai Bingai. Proses awal dan berkembangnya agama Islam di Kota Binjai merupakan salah satu bagian dari wilayah Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat merupakan wilayah yang telah mengenal agama

Islam melalui penyebaran Islam oleh pemuka agama yang berasal dari Aceh dan Minangkabau yang masuk ke Sumatera Timur pada waktu itu. Sehingga pada saat Binjai mulai membentuk dan mengatur wilayahnya sendiri yang tertulis dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah otonom, masyarakat Binjai telah mengenal agama Islam.

Islam masuk ke wilayah Kesultanan Langkat tidak terlepas dari kerajaan Aru yang telah mengenal Islam sejak pertengahan abad ke-13. Akibat kekalahan Kerajaan Aru yang berperang dengan Kerajaan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda sekitar abad ke-16 yang sedang melakukan perluasan hingga ke wilayah Sumatera Timur menyebabkan hancurnya kerajaan Aru, yang kemudian didirikanlah kerajaan baru di daerah Hamparan Perak, yang merupakan awal mula didirikannya Kerajaan Langkat. Dengan begitu agama Islam telah ada di Sumatera Timur sejak akhir abad ke-13 dan menyebabkan banyak daerah di Sumatera Timur yang mulai menganut agama Islam di bawah Kerajaan Aru. Pada waktu itu termasuk Kesultanan Langkat juga merupakan wilayah Kerajaan Aru. Sehingga Binjai telah mengenal agama Islam sejak masih di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat. Dalam proses dan masuknya Islam di Kota Binjai tidak pernah tersentuh oleh pengaruh agama Hindu-Buddha sebelum agama Islam masuk.

Agama Hindu-Budha masuk setelah agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat di Kota Binjai. Namun ada pula kepercayaan masyarakat Kota Binjai yang bersifat kepada animisme dan dinamisme. Agama Islam berkembang pesat di Kota Binjai karena tokoh ulama setempat giat melakukan dakwah dan didukung oleh Kesultanan Langkat yang memerintah Kota Binjai. Pada awalnya agama Islam berkembang pesat di Kota Binjai karena Kesultanan Langkat mendukung penuh misi penyebaran agama Islam.

Di dalam melaksanakan pemerintahannya, Sultan Langkat berpegang teguh kepada ajaran Islam. Karena ajaran Islam tidak bertentangan dengan hakekat manusia. Kesultanan Langkat juga menetapkan syarat bagi siapa yang menetap dan menjadi masyarakat Kota Binjai terlebih dahulu untuk memeluk agama Islam. Kesultanan Langkat juga membuka luas lapangan pekerjaan, baik di bidang pertanian yang mencapai swasembada pangan maupun bidang perdagangan. Kota Binjai terkenal sebagai kota yang aman dan strategis untuk bidang perdagangan. Karena itulah banyak masyarakat luas yang menetap di Kota Binjai.

Kota Binjai pernah menjadi bagian dari Kerajaan Langkat. Dewa Syahdan yang merupakan pendiri Langkat dan raja pertama Kerajaan Langkat, datang dari arah pantai yang berbatasan dengan Kerajaan Aceh. Dewa Syahdan sudah memeluk Islam sejak lahirnya. Walaupun Dewa Syahdan beragama Islam tetapi beliau tidak memaksakan rakyatnya untuk mengikutinya, ini di buktikan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat terutama yang 2 berdiam di hulu dan pegunungan yang umumnya memeluk agama Perbegu. Djohar Arifin (2013:7,141) Agama Islam sendiri berkembang di Langkat tidak berapa lama setelah masuknya agama Islam ke Nusantara melalui Pasai Aceh.

Dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang di langsung di Medan pada 17-20 Maret 1963, telah di ambil kesimpulan antara lain: (a) bahwa Islam masuk untuk pertama kalinya ke Indonesia pada abad I Hijriah (7 atau 8 M) langsung

dari Arab, dan (b) bahwa daerah pertama didatangi Islam ialah pesisir Sumatera dan telah terbentuknya masyarakat Islam maka raja (Muslim) yang pertama berada di Aceh.

Dalam buku Aceh Sepanjang Abad jilid 10 oleh Mohammad Said ( tanpa tahun: 60-61) Sejak Sultan Musa bertahta 1850-1892 ingin menjadikan Kesultanan Langkat sebagai tempat pengembangan Islam bersama dengan istrinya Tengku Hajjah Maslurah, bergiat mengembangkan Islam dengan berbagai cara, Sultan Musa ingin rakyat Langkat benar-benar melaksanakan ajaran agama Islam bukan hanya sekedar nama saja. Pada tahun 1893 Sultan Musa mengatakan turun tahta, dan mengangkat puteranya yang ketiga Tengku Abdul Aziz menjadi Sultan negeri Langkat. Sepeninggal ayahnya, Sultan Abdul Aziz meneruskan upaya-upaya yang dilakukan Sultan Musa dan Tengku Maslurah, termasuk dengan meneruskan pembangunan Masjid Raya Binjai.

Pada tahun 1600 Binjai menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Langkat dan Deli, dua Kesultanan Melayu yang secara geneologis di bangun oleh orang 3 karo atau paling tidak berhubungan dengan orang karo namun pada masa ini Binjai hanya menjadi sebuah wilayah yang belum memiliki penduduk. Pada akhir tahun 1700 Binjai sudah menjadi bagian administratif Kesultanan Langkat di bawah kepemimpinan Raja Syahban. Binjai saat itu berada di pusat pertemuan antara sungai Bingai, Bangkatan, dan Mencirim. Menempati posisi yang strategis menjadikan Binjai menjadi bandar perdagangan yang penting yang mendatangkan keuntungan ekonomis yang diperoleh dari pemungutan cukai barang-barang yang di perdaagangkan. Dengan begitu Binjai menjadi wilayah penting bagi penguasaanya Kesultanan Langkat.

Meskipun Kesultanan Langkat dan Deli pernah menguasai Binjai, namun kota Binjai bukanlah sebuah kota praja yang di bentuk oleh Kesultanan Langkat dan Deli. Binjai merupakan kota yang tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang terus berputar dalam 4 lingkaran perpaduan antara masyarakat Binjai yang kemudian meluas keluar kota Binjai. Masjid Raya Kota Binjai merupakan masjid tertua di kota Binjai dan merupakan peninggalan Kesultanan Langkat yang tersisa di kota Binjai sekarang. Masjid ini adalah salah satu bukti bahwa Kesultanan Langkat pernah berkuasa di kota Binjai.

Masjid ini digunakan untuk pertama kalinya Shalat Jum'at pada tahun 1890 oleh Tengku Abd. Aziz (Sultan Langkat II). Ia juga berperan dalam pembangunan berkelanjutan sejumlah Masjid yang telah dirintis oleh Sultan Langkat I, dengan mengumpulkan hasil gaji raja-raja dan datok-datok masing-masing daerah di Langkat. Sejak diresmikan, masjid ini mulai digunakan sebagai tempat ibadah dan masih menjadi salah satu yang terbesar dan Masjid tertua di kota Binjai. Awal berdirinya, peran Masjid Binjai ini dalam Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Namun, sebagai Masjid Kesultanan selalu diisi dengan kegiatan lain yang melibatkan pengajian dari bapak-bapak atau ibu-ibu dan remaja, masjid ini tidak memiliki kegiatan rutin seperti pengajian masjid lainnya. Hal ini karena Masjid Binjai terletak di pusat kota di Jalan Binjai yaitu KH. Wahid Hasyim. Pada 1922 didirikan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlahiyah di samping masjid. Masjid ini adalah hadiah keluarga Sultan Langkat, yang sampai sekarang masih

eksis sebagai proses pembelajaran di Langkat dan di Kota Binjai, bahkan sekarang berkembang pesat, terbukti dengan pembukaan Sekolah Tinggi Agama Al-Islahiyah (STAIS).

Ada beberapa tokoh yang ikut mengembangkan agama Islam di Kota Binjai. Salah satunya yaitu Syeikh Abdul Halim Hasan. Syeikh Abdul Halim Hasan lahir di Binjai pada tanggal 15 Mei 1901. Orang tuanya bernama H. Hasan, seorang petani. Masa kecil Abdul Halim Hasan Binjai mencerminkan seorang anak yang haus akan ilmu-ilmu Islam. Banyak hal yang membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang rajin dalam menuntut ilmu. Pada masa selanjutnya, Abdul Halim Hasan beraktivitas dalam dunia keilmuan Islam. Beliau mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara. Pribadi seorang guru yang dimiliki oleh Abdul Halim Hasan mencerminkan seorang guru yang ideal yang sederhana. Kesederhanaan beliau dapat dirasakan oleh orang-orang yang bergaul dengan beliau, baik dari kalangan mahasiswa, tokoh akademis maupun masyarakat pada umumnya. Kesederhaan itu tidak hanya terlihat dalam penampilan beliau tapi juga dalam bertutur dan mengekspresikan ide-ide beliau baik dalam tulisan, perkuliahan ataupun dalam aktivitas lainnya.

Semua orang yang bergaul dengan beliau mengakui bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang yang luas dan dalam pengetahuannya. Kedalaman ilmu dan luasnya wawasan yang beliau memiliki kemudian membentuk seorang ulama yang terkenal dengan pemikiran yang moderat. Kemoderatan tokoh ini sebagai seorang dosen diakui oleh mahasiswanya, begitu juga dalam ruang lingkup yang lebih luas, moderatisme yang merupakan salah satu keistimewaan Abdul Halim Hasan Binjai akan terlihat dalam pemikirannya, seperti yang terlihat dalam tulisan-tulisan beliau, termasuk pada Tafsir Ahkam. Salah satu bentuk moderatisme pemikiran beliau adalah sikapnya yang tidak pernah mematok yang mana yang benar dalam pemikiran.

Hal ini memang akan terlihat pada diri seorang tokoh yang memahami betul bagaimana sebuah pemikiran muncul dan berbeda dengan yang lainnya. Sejak tahun 1920 Abdul Halim Hasan telah mulai mengajar di Binjai hingga tahun 1947. Beliau memberikan pelajaran-pelajaran agama dengan bijaksana di mana dalam pelaksanaan pengajarannya semua pokok-pokok masalah yang muncul diuraikan secara terbuka dan terus terang, serta mengambil keputusan secara adil tanpa terpengaruh oleh suatu golongan tertentu. Beliau memegang beberapa tugas dan jabatan selama hidupnya, di antaranya menjadi ketua Umu Al-Hilal (Organisasi Pemuda) Kampung Limau Sundai, anggota Majelis Syar'i 1937 di Binjai, Ketua Umum Majelis Islam Tinggi (MIT) tahun 1943 di Binjai, Kepala Jawatan Agama Kabupaten Langkat/Binjai sampai pensiun, Guru besar UISU Medan dan masih banyak lagi. Pada hari Jum'at 14 November 1969 beliau mengalami sakit dan sempat dirawat di Rumah Sakit PNP II Bangkatan Binjai untuk dirawat.

Kemudian pada tanggal 15 November 1969 Abdul Halim Hasan wafat dalam usia 68 tahun 6 bulan. Beliau dimakamkan di pemakaman tanah waqaf Kampung Limau Sundai Binjai. K.H. Abdul Qarim merupakan salah satu ulama terkemuka di Kota Binjai, beliau sempat menjabat sebagai kepala madrasah Jamiyatul Khairiyah dulunya madrasah ini dipimpin al-ustad H. Muhammad Nur

Al-Faqih namun setelah pembangunan madrasah yang baru di sebelah Masjid Raya Binjai saat ini Madrasah Jam'iyatul Khairiyah dipimpin oleh K.H. Abdul Qarim. Dalam membina dan mengasuh madrasah ini beliau dibantu oleh K.H. Abdul Halim Hasan. K.H. Abdul Qarim memimpin dan mengasuh madrasah hanya sampai tahun 1927. Hal ini disebabkan karena beliau diangkat dan ditugaskan sebagai mufti menggantikan Ustadz Muhammad Nur Al Faqih. Salah satu bukti sejarah yang ditinggalkan oleh K.H. Abdul Qarim ialah Masjid K.H. Qarim yang berada di kelurahan Rambung Dalam, Kecamatan Binjai Selatan. Pengaruh yang diberikan Almarhum K.H.

Abdul Qarim terhadap masyarakat di Kota Binjai sangat besar, sehingga nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama di Kota Binjai. Beliau dimakamkan pada 1870 di kecamatan Rambung Barat, Binjai Selatan dan letaknya di pekarangan Masjid K.H. Qarim. Haji Zainal Ariffin Abbas, beliau adalah pengarang buku-buku agama termasuk dalam jumlah yang banyak. Di antara karangannya "Peri Hidup Rasulullah S.A.W", yang merupakan sirah Nabi Muhammad S.A.W. yang paling lengkap dan ilmiah dalam bahasa Indonesia. Beliau ialah seorang pengajar, penulis, pendakwah, ilmuwan, pedagang, petani, industriawan, birokrat, bahkan politisi dan negarawan. Haji Zainal Ariffin Abbas pernah mengajar di Arabiyah School Binjai untuk mengajar agama dan ilmiah. Haji Zainal Ariffin Abbas bersama dengan Ustadz Haji Abdul Halim Hasan dan Haji Abdul Rahim Haitami pernah mengarang bersama dan menghasilkan terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1355 H/1936 M. Mereka diberi gelar tiga serangkai dalam penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Pangeran Langkat Hulu di Binjai Tengku Amir Hamzah.

## **KESIMPULAN**

Islam menjadi mayoritas di Kota Binjai yang disebabkan oleh keberadaan Kesultanan Asahan dan daerah atau wilayahnya yang bermayoritas suku Melayu. Persebaran agama yang mengalami perkembangan pesat hingga kini menjadikan agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha juga mengalami perkembangan akibat mobilitas penduduk dari waktu ke waktu. Masuk dan berkembangnya agama Islam tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Langkat. Islam masuk ke Kota Binjai melalui dua cara, yang pertama karena perluasan daerah yang dilakukan oleh Kesultanan Langkat dan yang kedua dibawa oleh para pedagang dari negara tetangga yang mengadakan transaksi dagang di antara muara Sungai Bingai dan aliran Sungai Wampu.

Letaknya yang strategis menjadikan Binjai berkembang pesat dan mengalami banyak perkembangan di beberapa bidang seperti perkebunan dan infrastruktur. Hal ini mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman baru yang berkembang di Binjai dan menjadikan perkembangan Islam meluas di Binjai. Bukti bahwa Islam di kota Binjai sudah lama menapak dapat dilihat dari perspektif sejarah dengan banyaknya peninggalan yang terpelihara secara baik dan dapat dilihat sampai sekarang di antaranya masjid, makam, kampung, madrasah atau sekolah, dan ulama-ulama. Meskipun Kota Binjai mengalami perkembangan zaman, namun masih terdapat beberapa peninggalan sejarah Islam yang masih bisa dilihat keberadaannya. Masjid Raya Kota Binjai merupakan masjid tertua di kota

Binjai dan merupakan peninggalan Kesultanan Langkat yang tersisa di kota Binjai sekarang

#### **DAFTAR PUSTAKWA**

- Aceh, Aboebakar (1985). Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia. Solo: Ramadhani
- Azra, Azyumardi (1998). Jaringan Ulama. Bandung : Mizan
- Koentjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kuntowijoyo (2006). Budaya dan masyarakatnya. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Loeb, Edwin (2013). Sumatra : Sejarah Dan Masyarakatnya. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- NURHAYATI, R. (2018) "PROGRAM PENYIARAN DAKWAH ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MARHAMAH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), pp. 57-68. doi: 10.31943/afkar\_journal.viii.2.
- Pane, Imam Mahdi (2010). Nilai Historis Tentang Peninggalan Historis Sebagai Cagar Budaya Di Kota Binjai. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Pulungan, Abbas (2008). Perkembangan Islam Di Mandailing. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Syam, Nur. (2005). Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Yatim, Badri. (2008). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.